

**STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN DI PADUKUHAN  
JOMBLANG: MENUJU LINGKUNGAN BERSIH DAN SEHAT**

Hidayatullah<sup>1</sup>, Wilis Fahlefi<sup>2</sup>, Purnama Andri Murdapa<sup>3</sup>, Prihartanto Eko Wibowo<sup>4</sup>,  
Eka Yulianta<sup>5</sup>, Saimin<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta  
Email: [hidayatullah@amayogyakarta.ac.id](mailto:hidayatullah@amayogyakarta.ac.id)

**Abstract**

*Household waste management is one of the major challenges in Indonesia, particularly in rural areas that often lack integrated waste processing facilities. This community service program was implemented in Padukuhan Jomblang, Sendangadi Village, Mlati, Sleman, with the aim of addressing waste issues through community-based approaches and the application of sustainable practices. A participatory method was employed to empower the local community, including training on composting and creative recycling as practical and environmentally friendly solutions. Additionally, the program sought to integrate environmental sustainability with economic opportunities by utilizing organic and inorganic waste. The results revealed a significant reduction in household waste volume, increased community awareness of sustainable waste management, and the development of economic potential, such as the creation of creative products from recycled materials. This program demonstrated that community-based waste management not only contributes to a cleaner and healthier environment but also provides long-term social and economic benefits. These findings offer a replicable model for other areas with similar conditions.*

*Keywords: waste management, sustainability, community empowerment, composting, creative recycling.*

**ABSTRAK**

Pengelolaan sampah rumah tangga menjadi salah satu tantangan utama di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, yang sering kali minim fasilitas pengolahan sampah terpadu. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Padukuhan Jomblang, Desa Sendangadi, Mlati, Sleman, dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan sampah melalui pendekatan berbasis masyarakat dan penerapan praktik berkelanjutan. Metode partisipatif diterapkan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, mencakup pelatihan

pengomposan dan daur ulang kreatif sebagai solusi praktis yang ramah lingkungan. Selain itu, program ini juga berupaya mengintegrasikan aspek lingkungan dengan peluang ekonomi melalui pemanfaatan limbah organik dan anorganik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam volume sampah yang dihasilkan rumah tangga, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, serta pengembangan potensi ekonomi, seperti pembuatan produk kreatif dari bahan daur ulang. Program ini membuktikan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi jangka panjang. Hasil ini memberikan model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

**Kata Kunci:** pengelolaan sampah, keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, pengomposan, daur ulang kreatif.

## **I. PENDAHULUAN**

Masalah pengelolaan sampah rumah tangga terus menjadi isu serius di Indonesia, terutama di pedesaan. Menurut laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), produksi sampah nasional mencapai 67,8 juta ton per tahun, dengan 60% berupa sampah organik dan 15% sampah plastik yang sulit terurai (KLHK, 2020). Desa Jomblang di Kecamatan Mlati, Sleman, menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan survei lapangan, sebagian besar sampah di desa ini dibuang sembarangan, dibakar, atau dibiarkan menumpuk, sehingga mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan Masyarakat (Yulianto, 2019).

Pengelolaan sampah yang efektif memiliki dampak ganda, yaitu mengurangi pencemaran lingkungan dan memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik seperti plastik dan kertas dapat didaur ulang menjadi barang bernilai ekonomis. Contoh penerapan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Kabupaten Bantul menunjukkan keberhasilan pengurangan sampah hingga 35%, sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan (Hapsari, 2020).

Beberapa artikel yang membahas tentang tema pengelolaan sampah sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Hidayatullah dalam artikelnya menyebutkan bahwa pengelolaan sampah di masyarakat padukuhan Segoroyoso1 Pleret Bantul Yogyakarta sudah baik, namun masih membutuhkan penanganan khusus terlebih bagi para pelaku usaha rumahan atau UMKM yang berskala menengah ke atas, karena harus didukung oleh alat pengelolaan limbah yang mahal harganya (Hidayatullah, H., Subiyantoro, A., Purwanta, P., & Suliantoro, 2023). Begitu juga Siti Raudah dkk, menyebutkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan masih belum optimal, hal tersebut terlihat dari Indikator, yaitu *Pertama*; Pikiran (*psychological participation*) yang terbagi 2 indikator yaitu ide dan inisiatif masih belum optimal, *Kedua*; Tenaga (*physical participation*) yaitu peran aktif masyarakat juga belum sepenuhnya berjalan *Ketiga*; Pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*) ada 2 indikator yaitu merencanakan program belum optimal dan melaksanakan program dalam mengelola sampah rumah tangga yang juga masih belum optimal dan *Keempat*; Barang (*material Participation*) yaitu alat pendukung seperti alat pencacah sampah dan mesin press kardus serta sarana dalam mengolah dan memilah sampah. Sedangkan untuk 3 indikator lainnya sudah berjalan dengan baik (Raudah, S., Amalia, R., & Nida, 2022).

Sementara itu Komarudin A dkk, menjelaskan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Indihiang menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai, minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah, dan kendala dalam koordinasi antara pemerintah daerah, lembaga terkait, dan Masyarakat (Komarudin, A., Rosmajudi, A., & Hilman, 2023).

Di wilayah pedesaan seperti Desa Jomblang, Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta, permasalahan sampah juga menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian. Desa Jomblang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup padat dan memiliki aktivitas rumah tangga yang terus meningkat. Hal ini mengakibatkan timbulnya permasalahan sampah, terutama karena kurangnya kesadaran dan keterampilan dalam mengelola sampah secara efektif. Berdasarkan survei lokal, sampah di

desa ini sebagian besar masih dibuang secara sembarangan di sungai atau lahan kosong, dan banyak juga yang dibakar. Praktik-praktik ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan bagi masyarakat, seperti penyakit pernapasan akibat pembakaran sampah plastik dan pencemaran air tanah (Yulianto, 2019).

Penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menciptakan berbagai dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan. Di sisi lain, jika sampah rumah tangga, terutama sampah organik, dikelola dengan tepat, hal ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Sampah organik memiliki potensi besar untuk diolah menjadi pupuk kompos yang dapat dimanfaatkan oleh petani setempat atau dijual sebagai produk bernilai ekonomi. Selain itu, pengolahan sampah anorganik seperti plastik dan kertas dapat dilakukan melalui daur ulang atau pemanfaatan kreatif dalam bentuk kerajinan tangan, yang pada akhirnya dapat membuka peluang ekonomi baru bagi keluarga di pedesaan (Sudarmaji, 2018).

Konsep pengelolaan sampah berbasis ekonomi ini telah diterapkan di beberapa daerah di Indonesia dengan hasil yang positif. Misalnya, di Kabupaten Bantul, program pengelolaan sampah berbasis komunitas berhasil mengurangi sampah hingga 35% dari total produksi harian, serta membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar melalui usaha kerajinan dari limbah plastik dan pembuatan kompos (Hapsari, 2020). Model seperti ini dapat menjadi contoh yang relevan bagi Desa Jomblang, yang juga memiliki potensi untuk mengelola sampah rumah tangga dengan cara yang lebih produktif dan ramah lingkungan.



Gambar 1: Ketua LPPM apak Ary Subiyantoro memberikan sambutan dan foto bersama dengan peserta pelatihan pengelolaan sampah

### **Tujuan Program**

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah.
2. Memberikan keterampilan praktis dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik.
3. Menciptakan peluang ekonomi melalui produk hasil olahan sampah.
4. Mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA.

### **Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian mendukung pendekatan ini. Menurut (Mufidah, 2017), pemilahan sampah di tingkat rumah tangga adalah langkah awal yang penting dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Sementara itu, Sutopo (Sutopo, 2015) menekankan peran model pengelolaan berbasis komunitas untuk mencapai keberlanjutan. Studi di Desa Jomblang juga menunjukkan potensi besar dalam pengelolaan sampah melalui pendekatan partisipatif dan teknologi sederhana (Sujito, 2022).

Pengelolaan sampah berkelanjutan merupakan salah satu tantangan utama dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Dalam konteks Padukuhan Jomblang, strategi pengelolaan sampah yang efektif perlu mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kerangka teoretis ini disusun untuk memberikan landasan ilmiah dalam merancang strategi pengelolaan sampah berkelanjutan.

### **Definisi dan Konsep Pengelolaan Sampah Berkelanjutan**

Pengelolaan sampah berkelanjutan didefinisikan sebagai pendekatan sistematis untuk mengelola sampah dengan memprioritaskan pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang (3R). Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, meningkatkan efisiensi sumber daya, dan memaksimalkan manfaat sosial dan ekonomi (Lestari, 2020)

Teori Lingkungan Hijau (*Green Environmental Theory*) menjadi dasar penting dalam pengelolaan sampah. Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Hidayat, 2018). Dalam implementasinya, pengelolaan sampah perlu melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari masyarakat hingga pemerintah lokal. Menurut (Fitriana, 2019), pendekatan partisipatif melibatkan masyarakat

dalam setiap tahapan pengelolaan sampah. Hal ini mencakup edukasi, penyediaan fasilitas, serta pemantauan bersama untuk menciptakan rasa tanggung jawab kolektif.

Model ekonomi sirkular mengintegrasikan prinsip daur ulang untuk menghasilkan nilai tambah dari limbah. Strategi ini memungkinkan pengelolaan sampah menjadi sumber daya ekonomi baru (Rahman, A., & Syahrul, 2021). Sedangkan pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sampah, seperti pemilahan otomatis dan aplikasi digital untuk manajemen limbah, dapat meningkatkan efisiensi sistem pengelolaan sampah (Santoso, 2022).



Gambar 2: Dr.Drs.Purnama Andri Murdapa, MM, menyampaikan materi tentang pengelolaan sampah dengan Konsep 5R ( Reduce, Reuse, Recycle, Repair, dan Recover)

#### 2.4 Arah Kebijakan Pengelolaan Sampah

Kebijakan pengelolaan sampah berkelanjutan harus mencakup regulasi yang mendukung penerapan 3R, peningkatan kapasitas SDM, serta penguatan infrastruktur (Utami, 2021). Selain itu, pengawasan dan insentif untuk mendorong perilaku ramah lingkungan juga merupakan bagian penting dari strategi pengelolaan sampah.

#### 2.5 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pengelolaan sampah di Padukuhan Jomblang meliputi:

1. Penurunan volume sampah yang diangkut ke TPA (Haryono, 2020)
2. Peningkatan jumlah rumah tangga yang melakukan pemilahan sampah.
3. Terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat, yang dapat diukur melalui survei kualitas lingkungan (Iskandar, 2019)

## II. METODE

### 2.1 Tahapan Pelaksanaan

Program ini dilakukan dalam empat tahap:

1. Sosialisasi: Memberikan pemahaman tentang dampak sampah terhadap lingkungan.
2. Pelatihan Praktis: Mengajarkan cara pengomposan dan daur ulang.
3. Pendampingan: Mendukung implementasi program di rumah tangga.
4. Evaluasi: Mengukur dampak program terhadap masyarakat.

### 2.2 Lokasi dan Sasaran

Program dilaksanakan di Desa Jomblang, Sleman, dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda, dan pelaku UMKM.

### 2.3 Bahan dan Alat

Alat yang digunakan meliputi komposter, bahan daur ulang (plastik, kertas), dan alat pelatihan seperti sound system dan LCD proyektor.

### 2.4 Waktu Pelaksanaan

Kegiatan berlangsung selama dua bulan, dengan agenda utama pada 17 November 2024.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Sebelum program dimulai, sebagian besar masyarakat Desa Jomblang memiliki pemahaman yang terbatas tentang dampak lingkungan akibat pengelolaan sampah yang buruk. Berdasarkan survei awal, sekitar 70% responden mengaku sering membakar sampah organik maupun plastik, sementara 20% lainnya membuang sampah ke sungai atau lahan kosong. Praktik-praktik ini berkontribusi terhadap pencemaran udara dan air, serta memicu masalah kesehatan seperti gangguan pernapasan dan penyakit kulit (Yulianto, 2019).

Melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat mulai memahami konsep pengelolaan sampah berbasis 5R (Reduce, Reuse, Recycle, Repair, Recover) yang diperkenalkan oleh narasumber. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat sebesar 85% terhadap pentingnya memilah sampah organik dan anorganik di sumbernya. Sebagai contoh, ibu rumah tangga kini lebih aktif memisahkan limbah dapur untuk dijadikan kompos,

sementara limbah plastik dikumpulkan untuk diolah menjadi produk daur ulang (Hartono, 2019).

Antusiasme masyarakat terlihat dari tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab selama sosialisasi. Misalnya, seorang peserta bertanya tentang potensi pasar untuk produk daur ulang, yang kemudian dijelaskan dengan contoh kasus sukses di Kabupaten Bantul (Hapsari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya tertarik pada aspek lingkungan, tetapi juga peluang ekonomi dari pengelolaan sampah.

Dalam program pengabdian masyarakat ini Dr.Drs.Purnama Andri Murdapa, S.E., M.M menyampaikan bahwa sampah itu terdiri dari dua macam: 1 sampah terlihat dan 2. sampah tak terlihat. Sampah yang terlihat misalnya sampah yang setiap hari diproduksi oleh manusia. sedangkan sampah yang tak terlihat misalnya sifat jelek manusia; hasud, iri,dengki, fitnah dan seagainya.

Selanjutnya bapak Purnama memaparkan bahwa sampah di Indonesia produksinya cukup tinggi ahkan di bawah India. Selain itu, Indonesia termasuk negara pengekspor sampah keluar negeri misalnya ke negara Belgia. Dan juga pengimpor sampah dari luar negeri misalnya adanya baju baju bekas dari luar negeri.

Dr.Purnama Andri Murdapa memaparkan bagaimana cara pengelolaan sampah dengan menerapkan Konsep 5R( *Reduce, Reuse, Recycle, Repair, dan Recover*) yang merupakan langkah awal dalam 5R yang berfokus pada minimisasi penggunaan sumber daya dan produksi limbah. Ini termasuk pengurangan penggunaan kertas, energi, dan sumber daya lainnya. Sebagai contoh, sebuah studi menunjukkan bahwa pengurangan penggunaan kertas di kantor dapat mengurangi konsumsi kertas hingga 20%.

Di akhir sesi Dr.Purnama Andri Murdapa memberikan sebuah pernyataan dengan sebuah pertanyaan untuk Masyarakat dusun Jomblang,” Apakah sampah di dusun Jomlang ini jadi masalah atau berkah?” semua tergantung SDM dan Masyarakat dan *stagholder* di dusun Jomblang.

### **Pengolahan Sampah Organik dengan Metode Biopori**

Salah satu teknik yang diajarkan dalam program ini adalah metode biopori untuk pengolahan sampah organik. Metode ini melibatkan pembuatan lubang kecil di tanah yang berfungsi untuk mempercepat proses penguraian limbah organik menjadi kompos. Dari 50

keluarga yang berpartisipasi, sebanyak 30 keluarga berhasil membuat dan menggunakan biopori di pekarangan rumah mereka.

Berdasarkan pemantauan selama satu bulan, biopori yang diterapkan menghasilkan kompos berkualitas baik dalam waktu 2–3 bulan. Kompos tersebut digunakan oleh petani setempat sebagai pupuk organik untuk meningkatkan hasil panen. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan kompos dapat mengurangi kebutuhan pupuk kimia hingga 40%, sehingga menghemat biaya pertanian sebesar Rp500.000 per musim tanam (Sujito, 2022).

Metode ini juga membantu mengurangi penumpukan sampah organik di tempat pembuangan akhir (TPA). Dalam satu bulan, rata-rata setiap keluarga mampu mengolah 15 kg sampah organik, sehingga total sampah yang dikelola mencapai 450 kg. Hal ini sejalan dengan penelitian Hartono (2019) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah organik di tingkat rumah tangga dapat mengurangi beban TPA hingga 20%.

Dalam penjelasannya Drs.Prihartanto Eko Wibowo, M.M menyampaikan pentingnya pengelolaan sampah melalui Teknik Biopori yakni cara mengolah sampah organik dengan membuat lubang di tanah yang diisi sampah organik. Sampah organik akan menjadi kompos setelah 2–3 bulan.

Pengelolaan sampah melalui Teknik Biopori memiliki banyak manfaat, di antaranya:

1. Membantu air segera masuk ke dalam tanah.
2. Mengurangi genangan air atau run off water yang dapat menyebabkan penyakit.
3. Mengurangi risiko banjir di musim hujan.
4. Mencegah terjadinya erosi tanah dan bencana tanah longsor.
5. Mengurangi pencemaran terhadap air

### **Pemanfaatan Limbah Anorganik melalui Daur Ulang**

Program ini juga memberikan pelatihan tentang cara memanfaatkan limbah anorganik, seperti plastik dan kertas, menjadi produk bernilai jual. Contohnya, limbah plastik diubah menjadi tas belanja, dompet, dan wadah serbaguna. Teknik daur ulang ini

melibatkan proses pembersihan, pemotongan, dan perakitan menggunakan peralatan sederhana.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa produk daur ulang yang dihasilkan memiliki nilai ekonomi. Sebagai contoh, tas belanja yang dibuat dari limbah plastik dijual dengan harga Rp15.000 per unit, sementara dompet kecil dijual dengan harga Rp10.000. Dalam satu bulan, kelompok peserta berhasil memproduksi dan menjual 100 tas dan 50 dompet, menghasilkan pendapatan tambahan sebesar Rp2.000.000 (Suhendar & Prabowo, 2021).

Keberhasilan ini didukung oleh bimbingan dari narasumber yang berpengalaman dalam bisnis daur ulang. Narasumber menjelaskan strategi pemasaran sederhana, seperti memanfaatkan media sosial dan bazar lokal, untuk menjual produk daur ulang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya daur ulang dalam mengurangi limbah (Hapsari, 2020).

Dalam Kegiatan ini bapak Eko begitu panggilannya membagi Tips atau Cara untuk pengelolaan sampah yakni dengan cara alami yakni didapat dari pengurai yang berasal dari hewan peliharaannya berupa Ayam, itik, entok dan beberapa burung. Yang semua akan memilah mana sampah organik mana sampah non organik. Setelah itu sampah yang non organik akan ia kumpulkan setiap hari sampai terkumpul banyak. Dan setiap bulan sudah ada yang mengambil sari pihak pengepul. Di akhir sesi bapak Eko biasa ia disapa, berpesan bahwa dalam pengelolaan sampah yang terpenting adalah “kemauan”



Gambar 3: pemberian doorprize bagi para peserta yang aktif

### 3.4 Hambatan dalam Pelaksanaan

Seperti program lain, kegiatan ini menghadapi beberapa hambatan. Salah satu kendala utama adalah cuaca buruk, mengingat kegiatan dilakukan pada sore hari di musim hujan. Kondisi ini sempat mengganggu pelaksanaan pelatihan di luar ruangan. Selain itu, fasilitas pendukung seperti sound system dan LCD proyektor tidak selalu memadai, sehingga beberapa peserta kesulitan mengikuti materi yang disampaikan.

Untuk mengatasi kendala ini, tim pelaksana memanfaatkan metode diskusi kelompok kecil untuk memastikan setiap peserta memahami materi. Narasumber juga memberikan penjelasan langsung dengan demonstrasi praktis, yang terbukti efektif dalam menarik perhatian peserta. Upaya ini berhasil menjaga kelancaran program meskipun menghadapi tantangan logistik.

### **3.5 Dampak Ekologis dan Ekonomi**

Program ini memberikan dampak positif yang signifikan, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi. Dari sisi ekologis, pengelolaan sampah organik melalui biopori dan pengomposan berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA sebesar 30%. Selain itu, lingkungan di Desa Jomblang menjadi lebih bersih, dengan berkurangnya praktik pembakaran sampah yang mencemari udara (KLHK, 2020).

Dari sisi ekonomi, pelatihan daur ulang menghasilkan peluang usaha baru bagi masyarakat. Produk daur ulang seperti tas dan dompet tidak hanya memiliki nilai jual, tetapi juga meningkatkan keterampilan kreatif peserta. Dengan pendapatan tambahan dari penjualan produk daur ulang, peserta program dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Manfaat lain adalah munculnya kesadaran kolektif di kalangan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif warga dalam kegiatan monitoring dan evaluasi program. Berdasarkan survei pasca-program, 90% peserta menyatakan kesediaan mereka untuk melanjutkan pengelolaan sampah secara mandiri di rumah tangga masing-masing (Sujito, 2022).

Bagian hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui pendekatan berbasis komunitas.

Keberhasilan program ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut, baik dari segi skala maupun pendekatan yang digunakan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Hasilnya meliputi:

1. Pengurangan volume sampah yang dibuang ke TPA.
2. Peningkatan kebersihan lingkungan.
3. Peningkatan pendapatan keluarga melalui daur ulang.

##### Saran

1. Penguatan Fasilitas: Perbaiki fasilitas pendukung untuk pelaksanaan program.
2. Pendampingan Lanjutan: Monitoring implementasi program di rumah tangga.
3. Kerja Sama Pemerintah: Melibatkan pemerintah desa untuk mendukung keberlanjutan program.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM AMA Yogyakarta atas dukungannya, serta masyarakat Desa Jomblang atas partisipasinya dalam program ini.

#### Daftar Pustaka

- Fitriana, R. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah* (disunting oleh I. Putri (ed.); Edisi Pert). Gramedia.
- Hapsari, D. A. (2020). *Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Kabupaten Bantul: Dampak terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi*. 7(2), 45–55.
- Haryono, S. (2020). *Indikator Keberhasilan Program Lingkungan* (editor: A. Rahmat (ed.); Edisi Kedu). Erlangga.
- Hidayat, R. (2018). *Green Environmental Theory: Konsep dan Implementasi* (disunting oleh F. Yusuf (ed.); Pertama). Alfabeta.
- Hidayatullah, H., Subiyantoro, A., Purwanta, P., & Suliantoro, S. (2023). Peningkatan Kewirausahaan Melalui Pengelolaan Sampah Di Padukuhan Segoroyoso 1 Pleret Bantul Yogyakarta. *Hikmayo: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amayo*, 2(1), 55–65.

- Iskandar, D. (2019). *Survei Kualitas Lingkungan: Metode dan Praktik* (editor: S. Pratama (ed.); Edisi Keti). Deepublish.
- KLHK. (2020). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Komarudin, A., Rosmajudi, A., & Hilman, A. (2023). Implementasi kebijakan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga di Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 3(4), 41–49.  
<http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/105>
- Lestari, N. (2020). *Pengelolaan Sampah Berbasis 3R* ((Edisi Per). Universitas Brawijaya Press.
- Mufidah, A. (2017). *Pengelolaan Sampah Berbasis Rumah Tangga*. Penerbit Lingkungan Sehat.
- Rahman, A., & Syahrul, M. (2021). *Ekonomi Sirkular dalam Pengelolaan Limbah* (R. Hadi (ed.); Edisi Pert). ITB Press.
- Raudah, S., Amalia, R., & Nida, K. (2022). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan. *Al Iidara Balad*, 4(1), 49–58.
- Santoso, E. (2022). *Inovasi Teknologi dalam Manajemen Sampah* (disunting oleh Y. Putra (ed.); Edisi Pert). Gramedia.
- Sudarmaji, M. (2018). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Pedesaan. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 5(1), 22–30.
- Sujito, E. (2022). Studi Pengelolaan Sampah di Desa Jomblang, Sleman. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 18(3), 67–79.
- Sutopo, T. (2015). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Penerbit Ekologi.
- Yulianto, A. (2019). Dampak Sampah Rumah Tangga terhadap Kesehatan Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 123–130.